

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap fenomena campur kode dalam *podcast* Minangkabau Dayu Koto episode “*Ota Lamak | Perjuangan Panjang Uda Naldi Pebisnis Resto Padang Mewah*”, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan jenis bahasa yang terlibat, ditemukan sebanyak 29 data campur kode dalam tuturan *podcast* tersebut. Campur kode yang paling dominan adalah campur kode antara bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, yang terdapat pada PT (1), PT (2), PT (4), PT (5), PT (6), PT (7), PT (8), PT (9), PT (10), PT (11), PT (12), PT (13), PT (14), PT (15), PT (16), PT (17), PT (18), PT (19), PT (20), PT (21), PT (22), PT (23), PT (24), PT (25) dan PT (26). Selain itu, ditemukan pula campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada PT (3), serta campur kode yang melibatkan tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris pada PT (27), PT (28) dan PT (29). Dominannya campur kode antara bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang paling aktif digunakan oleh penutur dalam interaksi *podcast*, dengan bahasa Minangkabau berfungsi sebagai bahasa dasar, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai unsur sisipan untuk memperjelas makna dalam komunikasi.

Kedua, campur kode yang ditemukan tiga tataran lingual, yaitu kata, frasa, dan klausa. Campur kode berbentuk kata ditemukan sebanyak 12 data, campur kode berbentuk frasa ditemukan sebanyak 11 data, sedangkan campur kode berbentuk

klausa ditemukan sebanyak 4 data. Campur kode pada tataran kata merupakan bentuk yang paling dominan dalam tuturan *podcast* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penutur lebih sering menyisipkan unsur bahasa lain dalam bentuk satuan lingual yang relatif kecil tanpa mengubah struktur utama kalimat yang digunakan dalam percakapan. Sementara itu, campur kode pada tataran frasa dan klausa muncul sebagai bentuk perluasan tuturan ketika penutur ingin menyampaikan makna yang lebih kompleks atau lebih ekspresif.

Ketiga, faktor penyebab campur kode dalam *podcast* ini tidak dapat dipahami secara normatif semata sebagai “kebiasaan” atau “kemudahan berbahasa”, melainkan sebagai strategi sociolinguistik yang berkaitan dengan identifikasi peranan dan konteks sosial penutur. Penggunaan campur kode oleh narasumber sebagai seorang pebisnis menunjukkan bahwa pilihan bahasa didasarkan pada kebutuhan representasi peran sosialnya. Istilah seperti kompetitor, strategi, atau istilah bisnis lainnya tidak sekadar dianggap “lebih tepat”, tetapi memang menjadi bagian dari register profesional yang tidak memiliki padanan yang lazim atau efektif dalam bahasa Minangkabau. Dengan demikian, campur kode di sini bukan akibat ketidaktahuan penutur terhadap padanan kata, melainkan bentuk kompetensi linguistik dalam menyesuaikan bahasa dengan domain pembicaraan. Selain itu, penciptaan kedekatan sosial dalam percakapan tidak semata-mata dihasilkan melalui pencampuran bahasa, tetapi melalui kesamaan latar etnis, pengalaman sosial, dan penggunaan ragam bahasa yang lazim, santai, serta mudah dipahami oleh mitra tutur. Bahasa Minangkabau tetap digunakan sebagai penanda identitas kultural dan solidaritas, sementara penyisipan bahasa lain berfungsi untuk menjembatani makna dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

Oleh karena itu, campur kode dalam *podcast* ini merupakan praktik komunikatif yang sadar, kontekstual, dan berfungsi untuk menegaskan peran sosial sekaligus memperkuat relasi sosial antarpemirsa. Dengan demikian, fenomena campur kode dalam *podcast* Minangkabau Dayu Koto menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi merupakan gejala kebahasaan yang wajar dalam masyarakat bilingual. Campur kode tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya, latar sosial pemirsa, serta dinamika penggunaan bahasa daerah dan bahasa nasional dalam media komunikasi digital.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena campur kode dalam *podcast* Minangkabau Dayu Koto episode “*Ota Lamak | Perjuangan Panjang Uda Naldi Pebisnis Resto Padang Mewah*”, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam mengkaji fenomena kebahasaan pada media digital seperti *podcast*, YouTube, atau platform media sosial lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data yang lebih luas atau membandingkan beberapa *podcast* yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan campur kode dalam media komunikasi digital.

Kedua, bagi mahasiswa atau peneliti di bidang linguistik, penelitian mengenai campur kode tidak hanya dapat difokuskan pada bentuk dan jenisnya, tetapi juga dapat dikembangkan pada aspek fungsi pragmatis campur kode dalam

komunikasi, seperti fungsi ekspresif, fungsi persuasif, serta fungsi identitas sosial penutur. Dengan demikian, kajian mengenai campur kode dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan konteks sosial masyarakat.

Ketiga, bagi masyarakat dan kreator konten digital, khususnya pembuat *podcast* yang menggunakan bahasa daerah, penggunaan bahasa Minangkabau yang dipadukan dengan bahasa Indonesia secara proporsional dapat menjadi salah satu cara untuk tetap melestarikan bahasa daerah di tengah perkembangan media digital. Campur kode yang digunakan secara tepat dapat memperkaya gaya komunikasi sekaligus memperkuat identitas budaya lokal dalam ruang publik digital.

